

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA MENGENAI ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM UPACARA KEMATIAN SAURMATUA

Oleh:
Hernawaty ¹⁾,
dan Nancy Angelia Purba ²⁾
Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Riama Medan ^{1,2)}
E-mail:
hernawatysihotang1973@gmail.com ¹⁾,
dan nancypurba27@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

This research is aimed to know the type of speech act used in the death ceremony of Saurmatua Batak Toba and also defined the culture value in it. Method of research used is descriptive qualitative. The technique of data collection is observation, Interview, and literature. The technique of data analysis is to prepare the object of analysis, identifying and translating the data into Bahasa Indonesia, observing words and sentences, classifying the data, and then taking a conclusion. The research result found that there 41 illocution speech act, which is in the type of (1) directive act requesting, orders, asking, forcing, suggesting in 21 data or 511,22%, (2) representative act such as confessing, reporting, speculating in 16 data or 39,02%, and (3) expressive act such as thanking and criticizing in 4 data or 9,76%. Speech act in death ceremony of Saurmatua in Batak Toba Ethnicity is dominant by directive speech act.

Key words: Speech Act Analysis, Saurmatua, Pragmatic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan dalam upacara kematian saurmatua adat Batak Toba serta memaknai nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, observasi dan wawancara. Teknik analisis data adalah mempersiapkan objek kajian, mengidentifikasi dan menerjemahkan data kedalam bahasa Indonesia, melakukan pengamatan terhadap kata ataupun kalimat, mengklasifikasikan data, dan kemudian melakukan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 41 jenis data tindak tutur ilokusi, yang meliputi jenis: tuturan direktif (tuturan permintaan, perintah, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba) sebesar 21 data (51.22%), tuturan representatif (tuturan menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi) sebesar 16 data (39.02%), dan tuturan ekspresif (tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik) sebesar 4 data (9.76%). Tindak tutur dalam upacara kematian saurmatua adat Batak Toba didominasi oleh tindak tutur direktif.

Kata kunci: Analisis Tindak Tutur, Saurmatua, dan Pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bermacam suku, salah satunya adalah suku Batak. Suku Batak Toba merupakan suku yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara, dan merupakan salah satu sub etnis selain Batak Simalungun, Karo, Mandailing, Nias dan Pakpak. Salah satu yang menjadi pembeda antara sub-etnis adalah bahasa dan letak geografis daerah. Pada pelaksanaan adat masyarakat Batak Toba sangat berbeda dengan beberapa daerah yang dikenal dengan Batak Holbung, Silindung, dan Humbang. Perbedaan yang mendasar pada ketiga daerah ini adalah dalam hal pelaksanaan adat Batak Toba khususnya dalam pembagian jambar (penghargaan) dan pembagian ulos (selendang) sedangkan kesamaannya adalah alat komunikasi yang digunakan dan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Batak Toba.

Tindak tutur merupakan tindakan yang terjadi dalam setiap proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam bersosialisasi dengan sesama manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dalam menyampaikan maksud dan tujuan masing-masing melalui bahasa.

Beberapa bahasa etnis tersebut merupakan bahasa sehari-hari masyarakat dan dipakai pada upacara adat. Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sosial dari berbagai lapisan masyarakat Batak Toba. Suku batak merupakan suku yang terkenal dengan sebutan marga sebagai garis keturunan patrilineer yang secara generasi ke generasi mempunyai garis keturunan marga yang berbeda-beda berdasarkan garis keturunannya.

Upacara adat kematian *saurmatua* bagi masyarakat Batak Toba Humbang, Batak Toba Silindung dan juga Batak Toba

Holbung yang tidak terlepas dari pemberian ulos khususnya kematian saurmatua Batak Toba Humbang di kota Sidikalang. Melihat dari banyaknya ulos yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, tetapi yang menjadi perbedaan adalah ungkapan dari membuka tujung. Ungkapan-ungkapan pada saat membuka tujung tersebut yang akan diteliti melalui tindak tutur.

Istilah *saurmatua* merupakan sebutan kepada orang yang telah meninggal dunia dalam keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki anak (cucu dari orang yang meninggal tersebut). Ulos tujung diberikan oleh hula-hula kepada istri yang meninggal. Sebaliknya, apabila yang meninggal perempuan (borua) maka yang memberikan saput ialah pihak "hula-hula", sedangkan ulos tujung diberikan oleh "tulang". Namun, ada tempat tertentu di Toba Samosir (Batak Holbung) tidak berlaku hal demikian. Jika yang meninggal laki-laki (baoa) maka yang memberikan ulos Saput dan ulos Sampe Tua hanya dari pihak Hula-hula. Begitu juga sebaliknya, jika yang meninggal perempuan (Borua) maka yang memberikan ulos Saput dan ulos Sampe Tua yaitu pihak Hula-hula. Ulos tersebut diberikan pada saat pagi hari sebelum acara besar. Jenis ulos yang digunakan pada saat upacara kematian saurmatua adat Batak Toba adalah ulos Saput, ulos Tujung, ulos holong, ulos ragi hidup, ulos sampai dan jenis ulos lainnya. Tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian saurmatua adat Batak Toba tidak terlepas dari maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Dalam menelaah tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

Penelitian mengenai tindak tutur sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu peneliti mengkaji tentang tindak tutur

selama peristiwa berlangsung pada saat buka tujung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Hamey (Sumarsono dan Paina Partama, 2002), tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur di titikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu.

Saurmatua

Dalam acara adat pada kematian Saurmatua, ungkap tujung harus

dilaksanakan. Ungkap Tujung dilaksanakan bermakna untuk mengangkat beban berat (na dokdok na tinaon ni na manghabaluhon) yang berarti ketika pagi hari menjelang siang di sampaikan Ulos Tujung adalah perlambang bahwa janda almarhum (na mabalu) menanggung (manaon) beban yang berat seiring meninggalnya suami yang di cintainya. Hal ini dimaknai bahwa janda almarhum berkabung dan oleh karenanya ada saatnya nanti masa berkabungnya harus diakhiri.

Dahulu kala Ungkap Tujung dilakukan beberapa hari kemudian dan selama Tujung nya belum di ungkap maka yang memakai Tujung belum dapat beraktivitas seperti sedia kala (masih mengurung diri di rumah). Belakangan ini agar tidak larut dalam masa perkabungan dan agar janda almarhum (namabalu) dapat beraktivitas seperti sedia kala maka Ungkap Tujung dilakukan setelah pulang dari pemakaman. Artinya Tujung (beban/tanda berkabung) tadi di angkat setelah jenazah almahum dimakamkan dengan demikian almarhum sudah Onding (berpisah selamanya secara duniawi).

Penulis tertarik meneliti ungkapan-ungkapan disaat pemberian ulos dan penerimaan ulos. Untuk mengetahui lebih banyak lagi maka penulis mencoba untuk membahas kajian ini, sehingga akan mendapatkan hasil yang dapat memuaskan. Untuk memahami tentang tindak tutur dan apa saja jenis tindak tutur yang digunakan pada kehidupan sehari-hari khususnya tindak tutur yang digunakan pada acara kematian Saurmatua adat Batak Toba di Kabupaten Samosir, penulis mengacu pada pendapat Searle. Hal ini didasari atas beberapa pertimbangan antara lain: teori tersebut terdapat unsur-unsur penginterpretasian makna lokusi yaitu tindak tutur dengan kata, dan kalimat itu sendiri sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata dan kalimat itu sendiri. Tindak ilokusi merupakan suatu tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, sedangkan

yang dimaksud dengan tindak perlokusi adalah suatu tindakan yang menimbulkan efek atau pengaruh kepada mitra tutur.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode dan Disain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, metode etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan budaya. Secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik "*observatory participant*", etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Metode etnografi disebut juga metode kualitatif, metode kualitatif merupakan sebuah paradigma *Naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah. Sebagai paradigma alamiah, metode kualitatif menggunakan kriteria relevansi. Relevansi ini adalah signifikansi dari pribadi terhadap lingkungan sekitarnya. Usaha menemukan kepastian dan keaslian merupakan hal yang penting dalam penelitian ilmiah. Paradigma alamiah ini mencoba menemukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Model penelitian alamiah ini mencoba menemukan data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan atau observasi di lapangan (Denzin, 2009). Penelitian ini dilakukan di Desa Huta Hotang, Kecamatan Onanrunggu, Kabupaten Samosir, Propinsi Sumatera Utara.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, dan sampel penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan upacara kematian *saurmatua*.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu pihak keluarga, masyarakat setempat, dan tokoh adat yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai upacara kematian *saurmatua* Batak Toba. Data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, selain itu data sekunder juga merupakan data pelengkap dan pembanding. Data sekunder yang dimaksudkan adalah berupa data dalam bentuk laporan, buku, artikel ilmiah, hasil seminar, dan lain-lain. Data-data ini membantu peneliti untuk mengetahui sejarah, falsafah, dan latar belakang upacara kematian *saurmatua* Batak Toba.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber data lisan dan sumber data tulisan. Sumber data lisan adalah data yang didapatkan melalui observasi secara langsung dan wawancara dengan informan. Informan yang dimaksud adalah: pihak keluarga, masyarakat setempat, dan tokoh adat. Sumber data tulisan mengacu pada sumber-sumber tertulis upacara kematian *saurmatua* Batak Toba. Sumber data dengan menggunakan kata,verba, dan frasa dalam umpasa yang diucapkan dari sumber informan, parhata atau tokoh adat dalam upacara kematian *saurmatua* Batak Toba.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Tindak tutur pada upacara kematian *saurmatua* adat Batak Toba tidak terlepas dari maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar (penyimak). Dalam menelaah tindak tutur harus benar-

benar disadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Menurut Siahaan, *Dalihan Na Tolu* dipergunakan dalam setiap upacara adat masyarakat Batak Toba, tanpa *Dalihan Na Tolu* suatu upacara tidak bisa dikatakan upacara adat. *Dalihan Na Tolu* mempunyai tiga hal yang berhubungan dengan pemberian ulos pada acara kematian *saurmatua* Batak Toba, yang meliputi: 1) Ulos sapat diberikan kepada yang meninggal dunia sebagai tanda perpisahan yang diberikan oleh *hula-hula/tulang*. 2) Pemberian ulos *tujung* yang diberikan oleh pihak *hula-hula* kepada keluarga yang meninggal, dan 3) Pemberian ulos *holong* yang diberikan oleh pihak *hula-hula*, *tulang rerobot* bahkan *bona ni Ari* termasuk dari anak *manjae / hula-hula ni na marhaha maranggi* kepada keluarga yang meninggal.



Ket. Gambar.
 Gambar 1. Jenazah masih berbaring di atas rusbang
 Gambar 2. Jenazah dikelilingi oleh keturunannya dan keluarga
 Gambar 3. Peti jenazah diberkati oleh pengurus gereja sebelum jenazah dimasukkan kedalam peti

Berikut salah satu tuturan yang diucapkan oleh *hula-hula* ketika mau memasang *tujung* dalam acara kematian *saurmatua* adat Batak Toba:

“Di hamu pomparan ni Lae nami on. Di son hupasahat hami tu hamu sada ulos panggabei, sai mangulosi panggabean ma on, mangulosi parhorason, mangulosi daging muna dohot tondimuna sude pomparan ni lae on. Horas ma dihita sude. Artinya: “Untuk semua anak-anak dari Lae ini, di sini kami sampaikan sehelai ulos panggabei (berkat) untuk menyelimuti semua keluarga dan supaya melimpah berkat dan kesehatan bagi keluarga”.



Ket. Gambar.
 Gambar 4. Pihak tulang sebelum memasang ulos sapat terlebih dahulu menyampaikan sepatah dua kata kepada keturunan dan keluarga yang ditinggalkan
 Gambar 5. Pihak tulang memasang ulos sapat diatas tubuh jenazah
 Gambar 6. Pihak hula-hula sebelum memasang ulos tujung kepada ito kandungannya terlebih dahulu menyampaikan sepatah dua kata kepada keturunan dan keluarga yang ditinggalkan



Ket. Gambar.
 Gambar 7. Pihak hula-hula memasang ulos tujung kepada ito kandungannya
 Gambar 8. Jenazah di bawa keluar rumah (dihalaman)
 Gambar 9. Jenazah dikelilingi oleh keturunannya dan keluarga

Upacara Adat Kematian dalam tradisi Masyarakat Batak Toba

Dalam tradisi Batak Toba, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati. Untuk yang mati ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat : mayatnya ditutupi selembar *ulos* (kain tenunan khas masyarakat Batak Toba) sebelum dikuburkan. *Ulos* penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, *ulos* dari *tulang* (saudara laki-laki ibu) si orang mati. Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati:

1. Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralangalangan/ mate punu*)
2. Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*)
3. Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*)
4. Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sarimatua*)
5. Telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saurmatua*).

Saurmatua menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara, karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saurmatua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan. Namun keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi).

Upacara *Saurmatua* dikalangan masyarakat Batak Toba

Ketika seseorang masyarakat Batak Toba mati *saurmatua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara *saurmatua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu: pihak *hula-hula* (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang yaitu: teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah). *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak di

halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat (biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara).

Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan teknis menyangkut penyediaan peralatan upacara seperti: pengadaan peti mati, penyewaan alat musik beserta pemain musik, alat-alat makan beserta hidangan buat yang menghadiri upacara, dsb.



Ket. Gambar.

Gambar 10. Pihak gereja memberkati jenazah sebelum jenazah di tutup

Gambar 11. Jenazah didalam peti ditutup untuk diberangkatkan ke pemakaman

Gambar 12. Pengurus gereja memberkati tempat pemakamannya sebelum peti jenazah dimasukkan kedalam pemakaman.

Pelaksanaan Upacara Kematian *Saurmatua*

Pelaksanaan upacara bergantung pada lamanya mayat disemayamkan.

Idealnya diadakan ketika seluruh putra-putri orang yang mati *saurmatua* dan pihak *hulahula* telah hadir. Namun karena telah banyak masyarakat Batak merantau, sering terpaksa berhari-hari menunda pelaksanaan upacara (sebelum dikuburkan), demi menunggu kedatangan anak-anaknya yang telah berdomisili jauh. Hal seperti itu dalam *martonggo raja* dapat dijadikan pertimbangan untuk memutuskan kapan pelaksanaan puncak upacara *saurmatua* sebelum dikuburkan. Sambil menunggu kedatangan semua anggota keluarga, dapat dibarengi dengan acara non adat yaitu menerima kedatangan para pelayat (seperti masyarakat non-Batak). Pada hari yang sudah ditentukan, upacara *saurmatua* dilaksanakan pada siang hari, di ruangan terbuka yang cukup luas

(idealnya di halaman rumah duka). Jenazah yang telah dimasukkan kedalam peti mati diletakkan ditengah-tengah seluruh anak dan cucu, dengan posisi peti bagian kaki mengarah ke pintu keluar rumah. Di sebelah kanan peti jenazah adalah anak-anak lelaki dengan para istri dan anaknya masing-masing, dan di sebelah kiri adalah anak-anak perempuan dengan para suami dan anaknya masing-masing. Disinilah dimulai rangkaian upacara kematian *saurmatua*. Ketika seluruh pelayat dari kalangan masyarakat adat telah datang (idealnya sebelum jamuan makan siang). Jamuan makan merupakan kesempatan pihak penyelenggara upacara menyediakan hidangan kepada para pelayat berupa nasi dengan lauk berupa hewan kurban (kerbau, lembu, atau babi) yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh para *parhobas* (orang-orang yang ditugaskan memasak segala makanan selama pesta). Setelah jamuan makan, dilakukan ritual pembagian *jambar* (hak bagian atau hak perolehan dari milik bersama).

Jambar terdiri dari empat jenis berupa: *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *tortor* (tari), dan *hata* (berbicara). Masing-masing pihak dari *dalihan natolu* mendapatkan hak dari *jambar* sesuai ketentuan adat. Pembagian *jambar hepeng* tidak wajib, karena pembagian *jambar juhut* dianggap menggantikan *jambar hepeng*. Namun bagi keluarga status sosial terpandang, *jambar hepeng* biasanya ada. Urutan pembagian *jambar* diawali pembagian *jambar juhut*. Daging yang dijadikan sebagai *jambar juhut* adalah kerbau atau kuda. Pemojangan daging juga dilakukan oleh pihak *parhobas*. Daging yang sudah dipotong, dibagi-bagi dalam keadaan mentah.

Secara universal, pembagian *jambar juhut* itu adalah:

1. Kepala (*ulu*) untuk raja adat (pada masa sekarang adalah pembawa acara selama upacara)
2. Leher (*rungrung* atau *tanggalan*) untuk pihak boru

3. Paha dan kaki (*soit*) untuk *dongan sabutuha*
4. Punggung dan rusuk (*somba-somba*) untuk *hula-hula*,
5. Bagian belakang (*ihur-ihur*) untuk *hasuhuton*. Adapun *dongan sahuta* (teman sekampung), *pariban* (kakak dan adik istri kita) dan *ale-ale* (kawan karib), dihitung sama sebagai pihak *dongan sabutuha*.

Selepas ritus pembagian *jambar juhut*, dilanjutkan ritual pelaksanaan *jambar hata* berupa kesempatan masing-masing pihak memberikan kata penghiburan kepada anak-anak orang yang mati *saurmatua* (pihak *hasuhuton*). Urutan kata dimulai dari *hula-hula*, dilanjutkan dengan *dongan sahuta*, kemudian *boru/bere*, dan terakhir *dongan sabutuha*. Setiap pergantian kata penghiburan, diselingi ritual *jambar tor-tor*, yaitu ritus *manortor* (menarikan tarian *tor-tor*). *Tor-tor* adalah tarian tradisional khas Batak. Tarian *tor-tor* biasanya diiringi musik dari *gondang sabangunan* (alat musik tradisional khas Batak). *Gondang sabangunan* adalah orkes musik tradisional Batak, terdiri dari seperangkat instrumen yakni : 4 *ogung*, 1 *hesek*, 5 *tagading*, 1 *odap*, 1 *gondang*, dan 1 *sarune*.

Pada masa terkini, semakin tidak jelas apa yang diwajibkan sebagai perlengkapan yang harus disediakan dalam upacara kematian *saurmatua*. Sedangkan pada tahun 1980-an, bila yang meninggal *saurmatua* harus lengkap “*marsanggul marata*” (*sijagaron*) yang ditaruh dalam *ampang* (bakul) terdiri dari:

1. *Boni sitamba tua* (menandakan sudah banyak turunan).
2. *Miak-miak* (kemiri yang menunjukkan semangat dari nenek moyang),
3. *Gantang* (menandakan sudah bercicit)
4. *Baringin* (menandakan punya anak perempuan dan cucu)
5. *Pira ni manuk* (telur ayam yang menandakan hidup baik)
6. *Sanggar* (menandakan segala pencaharian almarhum selama ini diperoleh dengan cara baik-baik)

7. *Ampang* menandakan bahwa yang meninggal adalah *saurmatua*, *ampang* diletakkan didekat kepala almarhum
8. *Suhut* (pihak keluarga yang kemalangan memberikan adat penghormatan berupa makanan yang terdiri dari : *tandok* (sumpit) berisi kemiri 3 buah, telur satu buah, sirih lengkap dan uang dalam jumlah bilangan genap kepada *pargonsi*, diterima oleh *parsarune* (peniup sarune) sebagai pimpinan rombongan. Kemiri melambangkan semangat roh nenek moyang, telur melambangkan kesatuan dan hidup baik, uang dan sirih.

Kini masyarakat Batak Toba memahami upacara *saurmatua* bukan untuk menyembah si orang tua agar kekuatan *sahala* diberikan kepada anak-cucunya, tetapi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah umur panjang kepada orang yang mati *saurmatua*. Sedangkan konsep religi mati *saurmatua* sebagai “kematian ideal” tetap dipertahankan, karena orientasi sosial budaya masa kini juga menganggap mati di usia yang sangat tua adalah kematian yang paling baik. Selain itu, motivasi pengadaan upacara kematian *saurmatua* pada masa kini diarahkan sebagai pendewasaan rohani secara adat mereka. Hal itu terwujud karena dalam upacara kematian *saurmatua* masyarakat Batak dapat berkumpul dengan seluruh keluarga besar.

Gagasan pendewasaan rohani tersebut mereka dapatkan setelah merefleksikan upacara *saurmatua* menjadi sebuah bentuk ucapan syukur dari seluruh anak-cucu orang yang mati kepada Tuhan, bukan lagi kepada arwah leluhur. Ada juga masyarakat Batak Kristen yang tidak setuju terkait kewajiban pelaksanaan upacara *saurmatua*, karena kurang masuk akal dan tidak jelas tujuannya. Upacara *saurmatua* sebagai “kematian ideal” menjadi kurang tepat dengan pemahaman iman Kristiani kalau didominasi oleh keinginan “pamer”. Apalagi sering terjadi, keluarga sudah “habis-habisan” membiayai perawatan orang tuanya dari mulai sakit-sakitan hingga meninggal, tapi masih harus

“habis-habisan” membiayai upacara *saurmatua* demi memenuhi tuntutan adat. Seharusnya adat tidak harus dijadikan beban.

Pada kesempatan *manortor* pihak *tulang* (saudara laki-laki ibu almarhum), menyelimutkan *ulos ragi idup* langsung ke badan mayat. Selain itu *bona tulang* (*hulahula* dari pihak marga saudara laki-laki nenek almarhum) dan *bona ni ari* (*hula-hula* dari pihak marga ibu kakek almarhum) juga memberikan *ulos* (biasanya *ulos sibolang*). *Ulos* dikembangkan di atas peti mayat, sebagai tanda kasih sayang yang terakhir. Kemudian pihak *hula-hula* secara khusus *mangulosi* (menyematkan *ulos*) kepada pihak *boru* dan *hela* (menantu) sebagai simbol *pasu-pasu* (berkat) yang diucapkannya.

Pihak *hula-hula* memberikan *ulos sibolang* sebagai *ulos sampetua* kepada istri atau suami yang ditinggalkan, dengan meletakkan di atas bahu. Apabila orang yang mati telah lebih dahulu ditinggalkan istri atau suaminya, tentunya *ulos* tidak perlu lagi diberikan). Kemudian *hula-hula* memberikan *ulos panggabei* kepada semua keturunan, dengan menyempirkan *ulos* (sesaat secara bergantian) di bahu masing-masing anak laki-laki yang tertua sampai yang paling bungsu (terakhir diberikan kembali ke anak lelaki tertua di sertai kata-kata berkat). Sama halnya yang dilakukan oleh pihak *hula-hula*, pihak *tulang* dari setiap *hasuhuton* juga melakukan ritus tersebut. Kemudian masing-masing wanita dari rombongan *tulang manortor* sambil menjunjung *boras sipiritondi* (beras tepung tawar yang bermakna pemberian berkat dan memperkuat *tondi*), untuk kemudian diserahkan kepada pihak *hasuhuton*. Sedangkan rombongan undangan lainnya (dongan sabutuha, boru, bere, pariban, teman-teman dari pihak *hasuhuton*) secara bergilir diundang untuk *manortor* (lihat pada tabel). Namun mereka tidak melakukan ritus pemberian pasu-pasu. Setelah jambar tor-tor dari semua pelayat selesai, selanjutnya adalah kata-kata

ungkapan sebagai balasan pihak hasuhuton kepada masing-masing pihak yang memberikan jambar hata dan jambar tortor tadi. Selanjutnya, salah seorang suhut mengucapkan jambar hata balasan (mangampu) sekaligus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya upacara. Setiap peralihan mangampu dari satu pihak ke pihak lain, diselingi ritus manortor.

Manortor dilakukan dengan sambil menghampiri dari tiap pihak yang telah menghadiri upacara tersebut, sebagai tanda penghormatan sekaligus meminta doa restu. Setelah semua ritus tersebut selesai dilaksanakan, upacara adat diakhiri dengan menyerahkan ritual terakhir (acara penguburan berupa ibadah singkat) kepada pihak gereja. Ibadah bisa dilakukan di tempat itu juga, atau ketika jenazah sampai di lokasi perkuburan. Hal ini menyesuaikan kondisi, namun prinsipnya sama saja. Maka sebelum peti dimasukkan kedalam lobang tanah (yang sudah digali sebelumnya), ibadah singkat dipimpin oleh pihak gereja. Dapat dimulai dari nyanyian rohani pembuka, kotbah, nyanyian rohani penutup, dan doa penutup dari pihak gereja. Kemudian jenazah yang sudah di dalam peti yang tertutup dikuburkan.



Ket. Gambar.
 Gambar 13. Pihak gereja memberkati pemakamannya sebelum jenazah dimasukkan
 Gambar 14. Peti jenazah dimasukkan kedalam tempat pemakamannya
 Gambar 15. Pengurus gereja memberkati tempat pemakamannya sebelum peti jenazah dikuburkan.

Buka Tujung (Ungkap Hombung)

Buka Tujung (Ungkap Hombung) merupakan ritual adat yang dilakukan sepulang dari pekuburan. Adat *Buka Tujung (Ungkap Hombung)* biasanya dilakukan di rumah. Adat *Buka Tujung (Ungkap Hombung)* adalah ritus memberikan sebagian harta yang ditinggalkan si mendiang (berbagi harta warisan) untuk diberikan kepada pihak *hula-hula*. Namun mengenai adat *ungkap*

hombung ini, telah memiliki variasi pengertian pada masa kini. Idealnya tanpa diingatkan oleh pihak *hula-hula*, *Buka Tujung (Ungkap Hombung)* dapat dibicarakan atau beberapa hari sesudahnya. Apapun yang akan diberikan untuk *Buka Tujung (Ungkap Hombung)*, keluarga yang kematian orang tua yang tergolong *saurmatua* hendaklah membawa rasa senang pada pihak *hula-hula*.



Gambar 16. Isteri dari mendiang dalam kondisi pakai tujung
 Gambar 17. Sebelum tujung dibuka, pihak hula-hula memberikan ikan mas sebagai adat Batak Toba
 Gambar 18. Pihak hula-hula membuka tujung

Sebelum acara buka tujung dilakukan, terlebih dahulu dibuka dengan doa oleh protokol. Kemudian pihak *hula-hula* menyampaikan sipanganon dengan mengatakan tuturan kata:

“Diho ito, ngabinaen tujungmu ima tanda holongni rohannami di ho, nadohot do hami hula-hulam marhabot ni roha ito, tarlumobi au ibotom. Disitaononmon parborhatni lae naburjui tonani oppungta sijolojolo tubu do on ito, molo tung tinujung ni boru manang ibotoniba ingkon unghaphondo ido gokni adatna asa hatop lao akka arsak niroha dohot lungun ni roha sian ibotokku dohot akka iberekku. Artinya: Untukmu itoku, kami sudah memasang kerudung sebagai simbol betapa kami mengasihimu, bahwa kami hula-hulamu ikut berduka, terlebih aku saudaramu. Dalam deritamu ini, atas perginya mendiang laeku yang baik itu. Sebagaimana pesan nenek moyang kita sejak dahulu kala kalau sudah dikenakan kerudung untuk boru/itoku haruslah disingkap. Demi kelengkapan adatnya. Untuk

menjauhkan rasa duka dan sedih dari itoku dan bereku.

Kemudian tujung dibuka, dengan menyampaikan tuturan kata:

“Attong hubukama tujungmu ito, sai hatopmua dipamalum Tuhan akka nahaccit, nabernit naro tu ibotoku (pihak tulang memberikan air putih untuk diminum). Artinya: Sekarang aku menyingkap kerudungmu ito, semoga Tuhan memulihkan rasa sakit dan perih yang ito rasakan.

Kemudian dilakukan pembasuhan wajah dengan mengucapkan tuturan kata:

“Huapus ma ilum itoku, sai dipalaho Tuhattama akka naholom sian parnidaanmu dohot sian roham, sai binarma bohimi itoku tujoloanniarion, jala akka silasnirohama dilehon Tuhatta tuhamu tujoloanon. Artinya: kuseka air matamu itoku, semoga Tuhan menjauhkan kegelapan dari pandanganmu juga dari hatimu. Berserilah kembali wajahmu itoku di hari yang akan dating. Semoga kebahagiaan diberikan Tuhan untuk kalian kedepannya.

Kemudian dilakukan dengan menaruh beras di atas kepala dengan mengucapkan tuturan kata:

“Pirma tondini itoku, sai dilehon Tuhanma hahipason di ho, margogo maho mandalani ari-ari ni ngolum pature-ture akka berekon. Artinya : “Kuatlah hatimu ito, semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan buatmu. Kuatlah menjalani hidupmu untuk semua bereku.

Diakhiri dengan menyampaikan pantun dengan tuturan kata:

“Ikkon jumpangmasongonnani dokni natua-tua, tinapu bulungni siarum baen uramni pora-pora, nalungun ikkon malum, sai tibu ro silasni

roha. Bagotnamadungdungma tu pilo-pilo namarajar, salpumasude nalungun hatopma ro tuhamu najagar. Artinya: sebagaimana yang dikatakan para tetua, dipetik daun siarum, membuat bumbu ikan pora-pora, rasa sakit dan sedih harus sembuh, semoga cepat tumbuh kebahagiaan. Enau yang dapat diraih adanya di pohon enau kecil, berakhirlah rasa sedih, segera hadir kebaikan untuk kalian.

Kemudian perkataan diakhiri dengan mengucapkan tuturan kata:

“Jala simpulanku do hataku songon didok natua-tua, eme ditambatuama parlinggomanni si boro, dilehon Tuhattama dihamu tua jala sude hita diparorot. Emmatutu (jawab yang hadir). Artinya: Padi si tamba tua tempat berteduh para berudu, Tuhan memberkati, kita semua dilindungi. Amin (jawab yang hadir).

Kemudian disulangi makan (setelah disulangi makan) kemudian isteri hula-hula menyampaikan kata-kata penghiburan dengan mengucapkan tuturan kata:

“Imma dihamu edaku, unangbe patukkihu naung lao laoma, namangoluonma siparesohon, unangho holan di jabu, ikkon lao marsaor tu akka parsaoanmu nasomal, ikkon lao ho maronan, nion baen paronanmu (dengan memberikan uang), lao ho tu parpunguan dohot margareja, nion baen durung-durungmu (dengan memberikan uang). Molo adong akka paradaton ihutton donganmu, nion baen narikkot tusi (dengan memberikan uang). Ate edaku, unangbe sai tangisda”. Artinya: “Untukmu edaku, jangan berlarut dalam kesedihan, yang sudah pergi relakanlah, yang hiduplah diperhatikan. Jangan berdiam dirumah saja. Kembali beraktivitas seperti biasanya. Pergi ke pasar, ini

sekedar perbelanjaanmu (dengan memberikan uang). Pergi ke perkumpulan dan gereja. Ini untuk persembahanmu (dengan memberikan uang). Kalau ada acara adat, datanglah bersama temanmu. Ini untuk keperluan kesitu (dengan memberikan uang). Begitu ya eda, jangan lagi bersedih.

Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kata-kata nasehat atau penghiburan kepada anggota keluarga yang telah ditinggalkan oleh mendiang.

1. Kepada isteri mendiang

Kata-kata nasehat yang disampaikan hula-hula kepada isteri mendiang dengan mengucapkan tuturan kata:

“Songonima tutu diho itoku, huboto jala hutanda jolma na burju do ho, jolma nasatia jala togu marhaporseaon, pos do rohaku dipanadingni laeku naburju nahinan. Dang gabe manambil ho sian haporseaonmu, ikkon sahat do sude sakkapni lae nahinan tu akka berekon alani ho Duma, tangiangmima mandongani ibotoku”. Artinya: “Untukmu itoku, aku tahu dan mengenalmu orang yang sangat baik. Pribadi yang setia dan beriman teguh. Aku yakin, sepeninggal mendiang laeku yang baik itu, kamu tidak akan murtad dari imanmu. Harus bisa kamu wujudkan semua harapan suamimu kepada semua bereku ini. Doa kami selalu besertamu”.

2. Kepada seluruh anak yang ditinggalkan

Kata-kata nasehat yang disampaikan tulang kepada seluruh anak yang ditinggalkan dengan mengucapkan tuturan kata:

“Tuhamu sude bereku, unang gabe mandele, gale, gok nasomarama na tinanda, alai sahat do gabe, sangap

jala mamora. Radothamu manungkun baritani inongmunaon di huta, urupanmu inongmunaon, ate bereku”. Artinya: “Kepada kamu semua bereku, jangan berputus asa. Banyak anak yatim, namun tetap berhasil, dihormati dan bernasib mujur. Tanyakan selalu kabar tentang ibumu di kampung, bantu ibumu ini, ya bereku”.

3. Kepada seluruh keluarga mendiang dan teman kerabat sekampung

Kata-kata ucapan terima kasih yang disampaikan hula-hula kepada seluruh keluarga mendiang dan dengan kerabat sekampung dengan mengucapkan tuturan kata:

“Dihamu keluarga ni laenami dohot dihamu dongan sahutani ibotokon, takkas do hubereng hami akka nauli akka nadenggan nanibaenmuna tu ibokon mulai sian namarujung ngolu sahat tuna tataruhon lae nahinan tu inganan parsatongkinanni. Songon hula-hula nasida au, holan hata mauliate naboi hupasahat tu hamu. Songon hatani natua-tua ma dohonokku “Balittangma pagabe tumudalhon sitadoan, arini hamu namarmarangi dohot dongan sahutama gabe ala takkan dihamu marsipaolo-oloan. Aek marjullak-jullakma, namarjullak-jullak di batu, jullak-jullak nai binaen tu tabu-tabu, hata pasu-pasu dohot poda nauli sian hami hula-hula, appu hamu ma martonga di jabu, songonima hata sian hami, mauliate”. Artinya: “Buat seluruh keluarga lae kami juga kerabat sekampung ito kami ini, jelas kulihat perbuatan baik kalian untuk itoku ini. Sejak meninggal sampai kita antarkan ke tempat pemakamannya. Sebagai hula-hula mereka ucapan terima kasih yang bias kusampaikan kepada kalian semua. Seperti apa yang selalu diucapkan para tetua: “Penunen sebagai pemintal benang

membelakangi perkakasnya. Kehidupan kalian yang bersaudara dan berkerabat baik. Karena kalian saling pengertian. Percikan air yang berbuih di bebatuan, percikannya itu dimasukkan ke dalam tabu-tabu. Berkat dan nasehat yang baik dari kami kalian terima di dalam rumah ini. Demikianlah kata penghiburan dari kami, terima kasih”.

Setelah selesai, kemudian jawab dari protokol:

”Immatutu, mauliate ma dihamu hula-hula nami, takkas do huboto jala hebereng hami holong muna tu hami, mauliate ma tulang, anggiatma di jalo badan name, peak di simajujung name jala appe tu ibaranami. Songon didokni natua-tuama tutu dohonon name: Turtu ni anduhur tio tio inna lote, hata pasu pasu dohot hata gabe sian hamu tutur sai unangmai muba jala unangma mose. Jumanis sappulu pituma tu jumanis sappulu walu, hata pasu pasu sian hamu hula-hula name appuon namima martongani jabu. Sahat-sahat ni solu sai sahatma tu bottean nunga sahat diungkap hamu tujungni borumu

inongnami sai sahat ma hita horas jala gabean. Emmatutu (jawab seluruh yang hadir). Artinya: ” Terima kasih buat kalian hula hula kami, kami telah melihat bukti kasih kalian untuk kami. Terima kasih tulang. Semoga tubuh kami menerimanya, tersimpan di kepala dan terletak di bahu kami. Seperti kata para tetua: Turtu suara tekukur, tio-tio suara payuh, doa berkat dan pengharapan yang kalian sampaikan, janganlah sampai berubah. Dari tujuh belas menjadi delapan belas, kata penghiburan dan berkat dari kalian hula-hula kami, kami terima dengan senang hati. Perahu berlayar semoga sampai di pelabuhan. Sudah selesai kalian singkap kerudung ito kalian ibu kami, semoga kita bahagia dan sejahtera. Amin (jawab seluruh yang hadir).

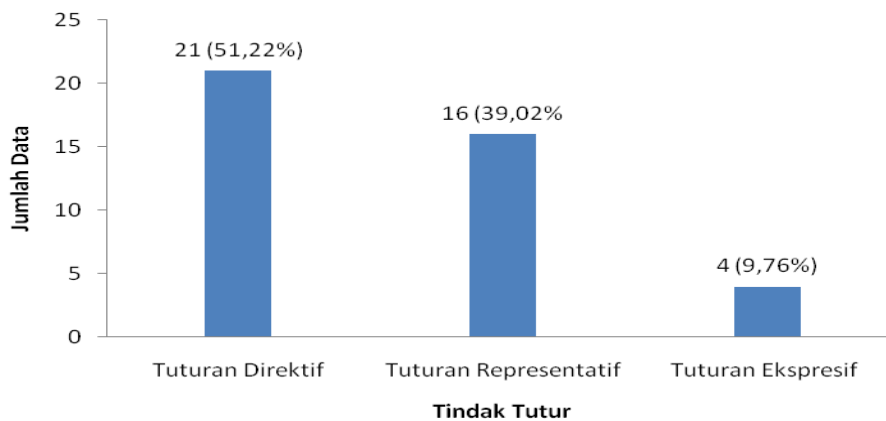
Kemudian acara ditutup dengan doa penutup yang disampaikan oleh hula-hula.

Dari uraian pembahasan di atas, dapat dirangkum jumlah tuturan kata pada buka tujung dapat dilihat pada Tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel 4.1. Jumlah Data dan Persentasi dalam Tindak Tutur Ilokusi.

No	Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Data	Persentasi (%)
1	Tuturan Direktif (tuturan permintaan, perintah, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba)	21	51,22
2	Tuturan Representatif (tuturan menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi)	16	39,02
3	Tuturan Ekspresif (tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik)	4	9,76
Jumlah		41	100

Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.1. di bawah ini.



Gambar 4.1. Grafik dan Persentasi Jenis Tuturan Pada Saat Buka Tujung dalam Acara Kematian *Saurmatua*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1 Jenis tindak tutur yang digunakan dalam buka tujung pada acara kematian *saurmatua* adat masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.
- 2 Untuk mengetahui jenis tindak tutur apa yang paling dominan digunakan dalam buka tujung pada acara kematian *saurmatua* adat masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

Saran

Upacara *saurmatua* hendaknya tetap dilestarikan terkait dengan konsep “kematian ideal”, dilakukan dengan tidak membebani secara berlebihan perekonomian anak-anaknya, dan dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat umur yang panjang, hingga saat ajal menjemputnya, masih sempat melihat seluruh anak-anaknya telah berkeluarga (bahkan telah memiliki cucu). Namun, upacara ini sulit dilakukan apabila masyarakat Batak Kristen tidak merasakan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat dari upacara tersebut. Perlu ditumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif agar upacara kematian *saurmatua* terus

mengalami transformasi menuju arah yang lebih baik, agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Batak (bahkan tidak hanya bagi yang beragama Kristen).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Chaer,
- Cohen, A.D., 1996. ‘Speech acts’. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y., 2009. *Handbook of Qualitative Research: 591-632*. Diterjemahkan oleh Dariyatno. Terbitan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harahap, B.H. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Williem Iskandar
- Hasibuan, J., 1985. *Art Et Culture: Seni Budaya Batak*. Jakarta: PT. Jaya Karta Agung Offset.
- Hasugian, R.M., 2017. *Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan*. Jurnal LINGUA, Vol. 14, No. 2, September 2017 p-

- ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X
- J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dengan Hukum Batak Toba*. Jakarta; Pustaka Azet.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Malmkjer, K., 2006. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J., 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Niessen, SA., 1985. *Motifs of Life In Toba Batak Texts dan Textiles*. Belanda: Foris Publications.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rajagukguk, I.S., 2015. *Tindak Tutur Pemberian Ulos pada Acara Kematian Saurmatua Adat Batak Toba* (Kajian Pragmatik).
- Rohmadi, M., 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R., 1969. *Speech Acts: An Essay In The Philosophy Of Language*. Cambridge: University Press.
- Siahaan, N., 1982. *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Sihombing. T.M., 1989. *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: CV. Tulus Jaya.
- Simorangkir, O.P., 2006. *Berhala, Adat Istiadat dan Agama:Kajian Batak Kristen*. Jakarta: Yayasan Lobu Harambir.
- Sinaga, R., 2010. *Silsilah Marga-marga Batak*. Jakarta: Dian Utama.
- Situmorang. I.M., dan Bahrul Khair Amal. 2016. *Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba*.
- Wardhaugh, R., 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.